

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan pokok bahasan yang berkenaan dengan pendekatan penelitian, metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variable penelitian, penggunaan instrument, prosedur penelitian dan teknis analisis data.

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif untuk memperoleh data numerical berupa presentase kompetensi professional guru BK SMP yang berada di Kabupaten Sumedang. Creswell (2012) menjelaskan pendekatan kuantitatif dipilih sebagai pendekatan ketika tujuan penelitian yaitu menguji teori, mengungkapkan fakta-fakta, menunjukkan hubungan antar variabel dan memberikan deskripsi. Hasil data yang diperoleh mengenai guru BK yang tidak kompeten. Guru BK yang termasuk kategori tidak kompeten dijadikan sampel untuk diberikan perlakuan (*treatment*) menggunakan *lesson study* berbasis sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi professional guru BK

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode *quasi-eksperimen* dengan *design single subject* yang memungkinkan peneliti menentukan sampel penelitiannya disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang akan diteliti. *Single subject research* biasanya digunakan dalam penelitian tentang perubahan tingkah laku yang timbul akibat adanya intervensi yang dilakukan secara berulang-ulang dalam kurun waktu tertentu. Sunanto (2006, hlm. 11) menjelaskan dalam proses penelitian *single subject* ada empat kegiatan utama yang perlu dilakukan yaitu mengidentifikasi masalah dan terukur, menentukan tingkat perilaku yang akan diubah sebelum memberikan intervensi dan menindaklanjuti untuk mengevaluasi apakah perubahan perilaku yang terjadi menetap atau bersifat sementara. Dalam istilah penelitian *single subject*, perilaku yang akan diubah disebut perilaku sasaran atau target *behavior* yang dalam penelitian eksperimen pada umumnya disebut variable terikat. Sesuai dengan pernyataan tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi guru BK dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal melalui *Lesson Study* Berbasis Sekolah.

Hindasyah Suryadi, 2016

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU BK DALAM LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL MELALUI LESSON STUDY BERBASIS SEKOLAH (LSBS)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.3 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah *single subject reasearch* (SSR) dengan pola A-B dan melibatkan satu peserta saja, tetapi biasanya juga dapat mencakup beberapa peserta atau subjek penelitian yakni 3-8 subjek Desain subyek tunggal memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian (Rosnow dan Rosenthal, 1999)

Prosedur desain disusun atas dasar apa yang disebut dengan logika baseline yang menunjukkan satu pengulangan perilaku atau target behavior sekurang-kurangnya yaitu dua kondisi base line (A) dan kondisi intervensi (B), oleh karena itu dalam penelitian single subject akan selalu ada pengukuran perilaku pada fase baseline dan pengulangannya pada sekurang-kurangnya satu fase intervensi Hasselt dan Hersen (Sunanto, 2005, hlm. 55).

Prosedur utama yang ditempuh dalam disain A-B meliputi pengukuran target behavior pada fase baseline dan setelah trend dan level datanya stabil kemudian intervensi mulai diberikan, dalam hal ini untuk mengetahui kondisi awal kompetensi guru BK sebelum diberi intervensi dengan cara memberikan angket diukur secara kontinu pada kondisi *baseline* (A) dengan periode waktu tertentu, kemudian pada kondisi *intervensi* (B) untuk mengetahui kompetensi professional guru BK selama diberi perlakuan *intervensi* melalui *lesson study* berbasis sekolah.

Pada disain A-B tidak ada replikasi (pengulangan) pengukuran dimana fase baseline (A) dan intervensi (B) masing-masing dilakukan hanya sekali untuk subyek yang sama.

3.4 Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MGBK yang terdapat di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang, pemilihan subjek ini berdasarkan hasil studi pendahuluan terhadap guru BK yang memiliki nilai kompetensi terkecil. Pengambilan subyek penelitian dilakukan dengan nonprobability sampling, tipe random yang artinya setiap elemen populasi tidak mempunyai kemungkinan yang sama untuk dijadikan sampel subyek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah guru BK yang memiliki nilai kompetensi terkecil.

Populasi penelitian adalah seluruh guru BK yang tergabung dalam MGBK Kabupaten Sumedang yang secara administratif terdaftar sebagai anggota MGBK di Kabupaten Sumedang.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *maksimal variation sampling* yaitu strategi pemilihan sampel yang memiliki kesamaan dalam aspek tertentu tetapi perbedaan pada aspek lainnya (Creswell, 2012 : 208) dalam penelitian ini sampel memiliki persamaan pada aspek menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling, menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli, merancang program bimbingan dan konseling, dan memiliki perbedaan pada aspek lainnya.

3.5 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan kompetensi guru BK dalam layanan bimbingan klasikal melalui *lesson study* berbasis sekolah untuk meningkatkan kompetensi profesional guru BK. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

3.5.1 Kompetensi Guru BK

Kompetensi adalah “Sebuah kotinum perkembangan mulai dari proses kesadaran, akomodasi, dan tindakan nyata sebagai wujud kinerja” (Suherman, 2011, hlm. 130). Secara lebih khusus (dalam Yusuf & Nurihsan, 2010, hlm. 38) mengatakan bahwa kompeten (competent) adalah kemampuan konselor yang memiliki kualitas fisik, intelektual, emosional, social, dan moral sebagai pribadi yang berguna. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, kompetensi didefinisikan sebagai suatu kemampuan tindakan nyata yang diwujudkan dalam kualitas, fisik, intelektual, emosional, social dan moral sebagai pribadi yang berguna.

Secara etimologis professional artinya “ahli, berpengalaman, cakap, terlatih, ulung” (Endarmoko, 2007, hlm. 488; Echols & Shadily, 2008, hlm. 449). Walber Johnson (dalam Natawidjaja, 1998, hlm. 38) mendefinisikan professional adalah “seseorang yang menampilkan suatu tugas khusus yang mempunyai tingkat kesulitan yang lebih dari biasa, mempersyaratkan waktu persiapan dan pendidikan yang cukup lama yang menghasilkan pencapaian kemampuan, keterampilan dan pengetahuan yang berkadar tinggi“. Merujuk pada pendapat tersebut, di definisikan sebagai keahlian individu yang mampu menampilkan suatu tugas

khusus dan mempunyai tingkat kesulitan yang lebih dari biasa sehingga menghasilkan pencapaian kemampuan, keterampilan serta pengetahuan yang berkadar tinggi.

Konselor didefinisikan sebagai orang yang menyediakan bantuan (Mappiare, 1992, hlm. 6). Prayitno (2004, hlm. 104) mendefinisikan konselor sebagai ahli, sebagai orang yang lebih tua dan matang serta memiliki pengetahuan. Dalam Rambu-Rambu Penyelenggaraan Pendidikan Professional Konselor (2008, hlm. 157), konselor diartikan sebagai tenaga pendidik yang berkualifikasi strata satu program studi bimbingan dan konseling dan menyelesaikan Pendidikan Profesi Konselor (PPK). Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan konselor adalah seorang ahli dalam memberikan bantuan sebagai tenaga pendidik berkualifikasi starata satu program studi bimbingan dan konseling.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi professional konselor (guru BK) dalam penelitian adalah kemampuan tindakan nyata konselor (guru BK) sekolah menengah pertama di kabupaten sumedang yang diwujudkan dalam kualitas intelektual yang berguna sehingga mampu menampilkan suatu tugas khusus yang mempunyai tingkat kesulitan yang lebih dari biasa dan menghasilkan pencapaian kemampuan, keterampilan serta pengetahuan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor bidang kompetensi professional, yaitu : (1) menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli; (2) menguasai kerangka teoritik dan praktis bimbingan dan konseling; (3) merancang program bimbingan dan konseling; (4) mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif; (5) menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling; (6) memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional; (7) menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling.

3.5.2 Lesson Study Berbasis Sekolah

LSBS merupakan kegiatan lesson study yang dilakukan oleh guru-guru berbagai bidang studi yang diampu, yang mengajar atau bertugas di sekolah yang sama. Dengan kata lain, LSBS merupakan wadah guru berkolaborasi dengan

Hindasyah Suryadi, 2016

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU BK DALAM LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL MELALUI LESSON STUDY BERBASIS SEKOLAH (LSBS)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kolega atau sekolahnya. Dalam hal ini, seorang guru BK dapat berkolaborasi dengan guru matematika, PAI, atau IPA untuk meningkatkan mutu pelayanan bimbingan dan konseling di sekolahnya sehingga bimbingan dan konseling hadir sebagai pelayanan yang menyenangkan, tidak membosankan.

LSBS atau *Entire School Lesson Study* (ESLS), yakni *Lesson Study* yang dilakukan di suatu sekolah dengan kegiatan utama berupa open lesson atau open class oleh setiap guru secara bergiliran pada hari tertentu. Pada saat salah seorang guru “membuka kelas” (open class) guru-guru yang lain di sekolah bertindak sebagai observer. Setelah itu semua guru, baik guru model atau observer melakukan diskusi refleksi untuk membahas berbagai hal yang terkait dengan fakta atau fenomena proses belajar peserta didik yang ditemukan dalam pembelajaran tersebut (Herawati, dkk. 2011, hlm. 36-37).

Kepala sekolah guru-guru dan staf sekolah harus bersungguh-sungguh melaksanakan LSBS ini dari mulai koordinasi seluruh guru, membuat jadwal, dan menentukan kelas yang akan digunakan sebagai tempat *open class*. Selain itu, setiap guru harus benar-benar mempersiapkan tujuan pembelajaran apa yang akan dicapai dan layak untuk di *lesson study*kan. Untuk itu seorang guru harus pandai memilih dan memilah materi yang dapat ia tangani sendiri dan materi yang membutuhkan bantuan dari koleganya. Sebaiknya materi yang sulit untuk di ajarkan kepada peserta didik, yang dijadikan bahan untuk di *lesson study*-kan.

Dengan LSBS ini komunitas belajar akan tercipta dalam sebuah sekolah. Setiap guru akan semakin mengenal kelebihan dan kelemahan teman sejawatnya. Dengan demikian diharapkan akan tercipta saling menerima kelebihan seseorang dan mencoba memperbaiki kelemahan diri. Hal ini tentu saja akan membuat sekolah yang melaksanakan LSBS mempunyai nilai lebih.

3.6 Instrumen Penelitian

3.6.1 Kalibrasi Instrumen

Instrumen penelitian untuk mengungkap kompetensi guru BK, menggunakan instrument yang dikembangkan oleh Heriyanti pada tahun 2013 digunakan kembali karena berkaitan erat dengan aspek yang akan diukur pada kompetensi guru BK di Kabupaten Sumedang.

Instrument dalam penelitian yaitu angket tertutup (angket berstruktur) artinya angket yang disajikan dalam bentuk pernyataan yang telah tersedia alternatif pilihan jawaban sehingga responden diminta untuk memilih salah satu jawaban sesuai karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda ceklis. Jumlah item pernyataan yang harus dijawab oleh responden yaitu 87 butir item.

3.6.2 Kisi-Kisi Instrumen

Kisi-kisi instrument menjelaskan kompetensi guru BK yang dikembangkan dari definisi operasional penelitian. Kisi-kisi dari instrumen disajikan pada

Table 3.1
Kisi-Kisi Instrumen Kompetensi Guru BK
(Sebelum di Uji Coba)

Sub Aspek	Indikator	No item	
		+	-
Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli	1. Menguasai hakikat asesmen	14,15	
	2. Memilih teknik asesmen sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling	16,17	
	3. Menyusun mengembangkan instrumen asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling	18,19	
	4. Mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli	20,21	
	5. Memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli	23 ,24	22
	6. Memilih dan mengadministrasikan instrument untuk mengungkapkan kondisi actual konseli berkaitan dengan lingkungan	25,26	
	7. Mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan	28	27
		29	30

Hindasyah Suryadi, 2016

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU BK DALAM LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL MELALUI LESSON STUDY BERBASIS SEKOLAH (LSBS)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sub Aspek	Indikator	No item	
		+	-
	dan konseling 8. Menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dengan tepat 9. Menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik asesmen	31	32,33
Menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling	1. Mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling 2. Mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling 3. Mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling 4. Mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja 5. Mengaplikasikan pendekatan /model/jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling 6. Mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling	1, 4, 6,7 9 10,11	2, 3 5 8 12,13
Merancang program bimbingan dan konseling	1. Menganalisis kebutuhan konseli 2. Menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan 3. Menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling 4. Merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan	37,39 34,36 40,41 42,43	38 35

Sub Aspek	Indikator	No item	
		+	-
	program bimbingan dan konseling		
Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif	<ol style="list-style-type: none"> Melaksanakan program bimbingan dan konseling Melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling Menfasilitasi perkembangan akademik, karier, personel, dan social konseli Mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling 	51,52 54,55 56,57 45,46 49	53 44,47,48 50
Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling	<ol style="list-style-type: none"> Melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling Melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling Menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait Menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling 	59,60 63 66	58 61,62 64 65
Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika	<ol style="list-style-type: none"> Memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional Menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik professional konselor Mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak laruut dengan masalah konseli 	77,78 80 81,82 83,84	79

Sub Aspek	Indikator	No item	
		+	-
	4. Melaksanakan referral sesuai dengan keperluan	85,86,87	
	5. Peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi	88,90	89
	6. Mendahulukan kepentingan konseli daripada kepentingan pribadi konselor	91	
	7. Menjaga kerahasiaan konseli		
Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling	1. Memahami berbagai jenis dan metode penelitian	67,68	
	2. Mampu merancang penelitian bimbingan dan konseling	70	69,71
	3. Melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling	72,73	
	4. Memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal pendidikan dan bimbingan dan konseling	76	74,75,
Jumlah			91

3.6.3 Hasil Kalibrasi Instrumen

Validitas merupakan tingkatan penafsiran kesesuaian hasil yang dimaksudkan instrument dengan tujuan yang diinginkan oleh suatu instrument (Creswell, 2012, hlm. 159). Pengujian validitas butir item dilakukan terhadap seluruh item yang terdapat dalam angket pengungkap kompetensi profesional guru BK. Pengujian validitas butir item bertujuan untuk mengetahui apakah instrument yang digunakan mampu mengukur apa yang diinginkan. Validitas butir item yang dilakukan dalam penelitian yang diuji adalah seluruh item yang terdapat dalam angket yang mengungkap perilaku kompetensi profesional guru BK. Pengolahan data dalam penelitian dilakukan dengan bantuan program SPSS. pengujian validitas alat pengumpul data menggunakan korelasi biserial titik.

Pengujian validitas dilakukan terhadap 91 item pernyataan dengan jumlah subjek 101 orang guru BK. Dari 91 item diperoleh 87 item yang valid dan 4 item tidak valid yaitu item no 4, 24, 26 dan 42. Hasil uji realibilitas menunjukkan nilai realibilitas instrument sebesar 0,734, artinya tingkat korelasi atau derajat keterandalan tinggi, yang menunjukkan bahwa instrument yang digunakan sudah baik dan dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data

Tabel 3.2

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.734	87

3.6.4 Pedoman Skoring

Instrumen untuk mengungkap kompetensi guru BK. instrument kompetensi guru BK menggunakan angket berbentuk pernyataan berupa jawaban Ya/Tidak. Apabila responden menjawab Ya pada pernyataan positif, skor 1. Apabila menjawab tidak, skor 0. Responden menjawab ya pada pernyataan negative skor 0, apabila menjawab tidak skor 1.

Tabel 3.3

Kategori Pemberian Skor Alternatif Jawaban

Alternatif jawaban	Ya	Tidak
Positif	1	0
Negatif	0	1

Instrument kompetensi guru BK setelah di uji disajikan dalam tabel 3.4 berikut ini :

Tabel 3.4

Kisi-Kisi Instrumen Kompetensi Guru BK (Setelah di Uji Coba)

Sub Aspek	Indikator	No item	
		+	-
Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli	1. Menguasai hakikat asesmen	14,15	
	2. Memilih teknik asesmen sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan	16,17	

Hindasyah Suryadi, 2016

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU BK DALAM LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL MELALUI LESSON STUDY BERBASIS SEKOLAH (LSBS)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sub Aspek	Indikator	No item	
		+	-
	konseling		
	3. Menyusun mengembangkan instrumen asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling	18,19	
	4. Mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli	20,21	
	5. Memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli	22,23	24
	6. Memilih dan mengadministrasikan instrument untuk mengungkapkan kondisi actual konseli berkaitan dengan lingkungan	24,25	26
	7. Mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling	27	28
	8. Menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dengan tepat	29	30
	10. Menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik asesmen	31	32,33
Menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling	1. Mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling	1,	2, 3
	2. Mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling	5	4
	3. Mengaplikasikan dasar-		

Hindasyah Suryadi, 2016

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU BK DALAM LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL MELALUI LESSON STUDY BERBASIS SEKOLAH (LSBS)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sub Aspek	Indikator	No item	
		+	-
	dasar pelayanan bimbingan dan konseling	6,7	
	4. Mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja	9	8
	5. Mengaplikasikan pendekatan /model/jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling	10,11	
	6. Mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling		12,13
Merancang program bimbingan dan konseling	1. Menganalisis kebutuhan konseli	37,39	38
	2. Menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan	34,36	35
	3. Menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling	40,41	
	4. Merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling	42,43	
Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif	1. Melaksanakan program bimbingan dan konseling	51,52 54,55	53
	2. Melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling	56,57	
	3. Menfasilitasi	45,46	44,47,

Hindasyah Suryadi, 2016

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU BK DALAM LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL MELALUI LESSON STUDY BERBASIS SEKOLAH (LSBS)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sub Aspek	Indikator	No item	
		+	-
	perkembangan akademik, karier, personel, dan social konseli		48
	4. Mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling	49	50
Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling	1. Melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling	58,59	
	2. Melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling		60,61
	3. Menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait	63	62
	4. Menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling	65	64
Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika	1. Memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan professional	76,77	
	2. Menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik professional konselor	79	78
	3. Mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak laruut dengan masalah konseli	80,81	
	4. Melaksanakan referral sesuai dengan keperluan	82	

Hindasyah Suryadi, 2016

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU BK DALAM LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL MELALUI LESSON STUDY BERBASIS SEKOLAH (LSBS)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sub Aspek	Indikator	No item	
		+	-
	5. Peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi	83,84	
	6. Mendahulukan kepentingan konseli daripada kepentingan pribadi konselor	85,86	
	7. Menjaga kerahasiaan konseli	87	
Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling	1. Memahami berbagai jenis dan metode penelitian	66,67	
	2. Mampu merancang penelitian bimbingan dan konseling	69	68,70
	3. Melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling	71,72	
	4. Memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal pendidikan dan bimbingan dan konseling	75	73,74
Jumlah			87

3.7 Langkah-Langkah Penelitian

3.7.1 Pengambilan Sampel Sebelum *Baseline*

Populasi penelitian adalah seluruh guru BK yang tergabung dalam MGBK Kabupaten Sumedang. Sampel penelitian adalah guru BK yang memiliki skor terkecil pada kompetensi profesional guru BK. Penyebaran angket kompetensi guru BK di lakukan di MGBK Kabupaten Sumedang. Selain itu pemberian *informed consent* juga diberikan kepada guru BK agar guru BK memahami prosedur penelitian.

3.7.2 Pelaksanaan *Baseline*

Hindasyah Suryadi, 2016

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU BK DALAM LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL MELALUI LESSON STUDY BERBASIS SEKOLAH (LSBS)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Prosedur utama yang dilakukan dalam desain A-B meliputi pengukuran target *behavior* (Variabel terikat) pada kondisi baseline dan setelah kecenderungan arah dan level datanya stabil kemudian intervensi mulai diberikan. Intervensi diberikan secara continue kondisi baseline mencapai data yang stabil (Iovaas, 2003). Pelaksanaan pengukuran dan pencatatan data pada kondisi baseline secara kontinyu dilaksanakan dua minggu sekali dalam satu bulan. Partisipasi yang dipilih dalam penelitian berdasarkan hasil kesetabilan baseline pada kompetensi profesional guru BK. Penentuan baseline dapat dilaksanakan dengan penyebaran angket pada guru BK.

3.7.3 Perancangan Intervensi

Pemberian intervensi dengan menggunakan *lesson study* berbasis sekolah dilakukan terhadap tiga orang guru BK yang memiliki nilai kompetensi terkecil berdasarkan hasil *baseline*. Komponen rancangan intervensi *lesson study* berbasis sekolah untuk meningkatkan kompetensi profesional guru BK adalah sebagai berikut :

1) Rasional

Seorang guru BK dalam melaksanakan tugas nya, selalu dihadapkan pada banyak masalah yang harus diselesaikan. Masalah yang dimaksud adalah suatu keadaan dimana guru BK sebagai profesional harus menentukan keputusan atas pilihan tindakan dalam layanan, materi apa yang akan diberikan kepada peserta didik, metode apa yang tepat digunakan untuk menyampaikan materi kepada peserta didik, serta media yang bagaimana yang dapat membuat peserta didik berminat mengikuti layanan secara aktif dan terfokus.

Untuk mengatasi permasalahan di atas di butuhkan suatu inovasi baru untuk lebih meningkatkan isme guru. Oleh karena itu dikembangkan suatu model *in-service training* yang lebih berfokus pada upaya pemberdayaan guru sesuai kapasitas serta permasalahan yang dihadapi masing-masing. Model tersebut adalah *Lesson Study* yaitu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar. Dengan demikian, *Lesson Study* bukan metode atau strategi pembelajaran tetapi kegiatan *Lesson Study* dapat menerapkan berbagai metode/strategi pembelajaran sesuai

dengan situasi, kondisi, dan permasalahan yang di hadapi guru. *Lesson Study* dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu *Plan* (merencanakan), *Do* (melaksanakan), dan *See* (merefleksi) yang pberkelanjutan. Dengan kata lain lesson study merupakan suatu cara peningkatan mutu pendidikan yang tak pernah berakhir (*continous improvement*) (Sumar dkk, 2006, hlm. 10).

2) Tujuan Intervensi

Secara umum tujuan intervensi adalah untuk meningkatkan kompetensi guru BK di Kabupaten Sumedang meliputi (1) menguasai asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli, (2) menguasai kerangka teoritik dan praksis BK, (3) merancang program BK, (4) mengimplementasikan program BK yang Komprehensif, (5) menilai proses dan hasil kegiatan BK, (6) memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional, (7) menguasai konsep dan praksis penelitian dalam BK.

3) Asumsi Intervensi

(1) Menurut Lewis, Perry, dan Hurd (dalam IMSTEP-JICA, 2006, hlm. 38-39) *Lesson Study lesson study* ternyata dapat mendatangkan banyak manfaat yaitu meliputi meningkatnya pengetahuan guru tentang materi ajar dan pembelajarannya, meningkatnya pengetahuan guru tentang cara mengobservasi aktivitas belajar siswa, menguatnya hubungan kolegalitas baik anatar guru maupun dengan observer selain guru, menguatnya hubungan antara pelaksanaan pembelajaran sehari-hari dengan tujuan pembelajaran jangka panjang, meningkatnya motivasi guru untuk senantiasa berkembang, dan meningkatnya kualitas rencana pembelajaran (termasuk komponen-komponennya seperti bahan ajar, *teaching materials (hands on)*, dan strategi pembelajaran.

(2) Suatu model pelatihan dianggap efektif manakala dilandasi kurikulum, pendekatan dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan belajar sasaran peserta didik dan permasalahan-permasalahan yang terjadi di tengah-tengahnya. Untuk itu diperlukan persyaratan khusus dalam membangun sebuah model pelatihan yang efektif dan efesien. Persyaratan tersebut diantaranya adalah kebutuhan belajar peserta pelatihan (Kamil, 2003, hlm.2).

(3) (Gomes, 2003, hlm. 197) Mengemukakan pelatihan adalah setiap usaha untuk memperbaiki performansi pekerja pada suatu pekerjaan tertentu yang

sedang menjadi tanggung jawabnya. Menurutnya istilah pelatihan sering disamakan dengan istilah pengembangan, perbedaannya kalau pelatihan langsung terkait dengan performansi kerja pada pekerjaan yang sekarang, sedangkan pengembangan tidaklah harus, pengembangan mempunyai *skope* yang lebih luas dandingkan dengan pelatihan.

4) Sasaran Intervensi

Populasi yang menjadi subjek intervensi dalam *lesson study* berbasis sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru BK adalah guru BK yang tergabung dalam MGBK Kabupaten Sumedang.

5) Pelaksanaan Intervensi

Pelaksanaan kegiatan difokuskan pada kompetensi professional guru BK melalui LSBS yaitu:

- 1) Pada tahap perencanaan (Plan), kegiatan *Lesson Study* sangat membantu guru BK dalam melakukan *perencanaan dan persiapan mengajar* dengan baik, sebab jika guru BK tersebut tidak bisa atau belum bisa melakukan perencanaan dan persiapan mengajar, guru BK tersebut akan dibantu oleh guru lain dalam kelompoknya. Sehingga dengan sendirinya guru tersebut akan menjadi lebih baik dari sebelumnya.
- 2) Pada tahap pelaksanaan (Do), segala aktifitas guru model akan di observasi oleh observer dan didokumentasikan dalam bentuk video atau foto, sehingga kesalahan atau kekurangan guru dalam *Penguasaan materi, Penguasaan metode dan strategi mengajar, Pemberian tugas-tugas kepada siswa, Pengelolaan kelas serta Evaluasi dan penilaian*, akan dapat diketahui oleh guru itu sendiri ataupun diberitahu oleh observer.
- 3) Pada tahap refleksi (See), kesalahan dan kekurangan guru model didalam indicator-indicator kompetensi tersebut akan diberitahukan oleh *Observer* dan *Tim Ahli*, dan selanjutnya diberikan arahan dan bimbingan oleh *Tim Ahli* sehingga hal ini akan berpengaruh besar terhadap kompetensi guru model itu sendiri ataupun guru-guru lain yang ada pada kegiatan *lesson study* tersebut.
- 4) Pada tahap tindak lanjut, guru BK melakukan proses pelayanan kembali dengan referensi yang diberikan oleh *Observer* dan *Tim Ahli* dalam tahap

refleksi. Sehingga dimungkinkan dalam tahap tindak lanjut ini guru BK akan melakukan proses pelayanan dengan sangat baik, dengan demikian isme atau kompetensi guru BK tersebut menjadi meningkat.

6) Proses Intervensi

Pelaksanaan intervensi dilakukan sesuai dengan rancangan intervensi yang telah dibuat. Pelaksanaan intervensi dilakukan setelah kondisi *baseline* sudah stabil. Pelaksanaan intervensi dilaksanakan selama 4 sesi, setiap sesi dilakukan setiap seminggu sekali dengan waktu antara 60-80 menit persesi. Penentuan jadwal intervensi berdasarkan kesepakatan bersama.

7) Evaluasi dan Indikator Keberhasilan Program Intervensi

Mengukur keberhasilan dari keseluruhan program intervensi *open class* yang diberikan kepada guru BK, maka dilakukan evaluasi terhadap proses dan hasil *open class*.

Indikator keberhasilan program intervensi *lesson study* ditentukan oleh adanya peningkatan skor kompetensi yang dicapai guru BK antara sebelum pemberian perlakuan *treatment* intervensi.

3.8 Prosedur Pengumpulan Data

3.8.1 Persiapan Pengumpulan Data

Langkah-langkah persiapan untuk mengumpulkan data ditempuh dengan administrative dan personal. Secara administrative persiapan pengumpulan data meliputi : 1) pengurusan perizinan peneliti kepada pihak sekolah yang dilakukan pada interval waktu antara bulan agustus sampai dengan bulan april 2015. 2) Penjajakan dan pembuatan *Appointment* dengan staf kurikulum dan staf pengajar untuk keperluan pengumpulan data dan 3) mempersiapkan seluruh perangkat administratif pengumpulan data penelitian.

3.8.2 Pelaksanaan Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus 2014 hingga 14 April 2015 di MGBK Kabupaten Sumedang dan Sekolah yang melaksanakan kegiatan LSBS. Kegiatan pengumpulan data yang dilakukan adalah penyebaran angket, pengumpulan angket, wawancara, studi dokumentasi.

3.9 Prosedur dan Teknik Pengolahan Data

3.9.1 Penyeleksian Data

Hindasyah Suryadi, 2016

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU BK DALAM LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL MELALUI LESSON STUDY BERBASIS SEKOLAH (LSBS)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penyeleksian data yang dimaksud ialah pemeriksaan jawaban pernyataan angket kompetensi guru BK yang terkumpul.

3.9.2 Penyekoran Data Hasil Penelitian

Teknik pengolahan data erat kaitannya dengan jenis data yang diperoleh serta tujuan dari dilakukannya penelitian. Untuk menjawab pertanyaan penelitian, maka langkah-langkah yang ditempuh oleh penulis adalah memberikan skor untuk jawaban setiap guru BK, kemudian menjumlahkan agar setiap guru BK memiliki skor aktual, begitu pula dengan setiap butir pernyataan memiliki skor aktual, kemudian data dikelompokkan untuk mengetahui gambaran kompetensi guru BK di Kabupaten Sumedang dengan terlebih dahulu mencari rata-rata kemudian simpangan baku dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$SD = \text{dari } x$ (Furqon, 2001, hlm. 37)

Pengelompokan sumber data penelitian dibagi kedalam dua kategori, yaitu kompetensi dan tidak kompetensi yang didasarkan kepada kriteria ideal dengan ketentuan seperti yang tertera pada tabel berikut.

Tabel 3.5
Kriteria Skor Ideal

No	Kriteria	Kategori
1	< 44	Tidak kompetensi
2	> 43	Kompetensi

3.10 Analisis Data

Dalam menganalisis data pada penelitian dengan desain subjek tunggal ada beberapa hal di antaranya pembuatan grafik, penggunaan statistik deskriptif dan penggunaan analisa visual. Penggunaan analisis grafik diharapkan dapat memperjelas gambaran dari suatu kondisi ekperimen baik sebelum perlakuan (baseline) maupun pada saat setelah diberi peralakuan (intervensi), dan perubahan-perubahan yang terjadi setelah perlakuan (intervensi). Pelaksanaan pengukuran data dilakukan selama kurang lebih 8 bulan. Yaitu dimulai pada bulan Agustus 2014 sampai bulan April 2015.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisa data adalah sebagai berikut :

- 1) Melakukan penskoran terhadap hasil baseline dan intervensi
- 2) Mendeskripsikan skor hasil tes menjadi nilai dengan cara membagi skor kompetensi dengan skor total
- 3) Membuat tabel hasil penskoran data pada baseline dan intervensi, dan
- 4) Membuat grafik hasil penskoran data.

Ada dua teknik analisis data yang digunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian ini yakni

1) Analisis Visual

Menurut Sunanto, Takeuchi & Nakata (2006) analisis data pada penelitian eksperimen pada umumnya menggunakan teknik statistik inferensial sedangkan pada penelitian subyek tunggal analisis data cenderung menggunakan statistik deskriptif yang sederhana. Dalam penelitian ini, analisis datanya dimaksudkan untuk mengetahui efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran yang ingin diubah dengan menggunakan analisis visual yakni analisis dilakukan dengan melakukan penggalan data secara langsung dan ditampilkan dalam bentuk grafik (*split-middle technique*). Menurut Barlow, Nock & Hersen (2008), menjelaskan bahwa bukti adanya intervensi yang efektif adalah ditunjukkan oleh perbedaan yang berarti antara nilai rata-rata peserta dikondisi. Untuk itu komponen penting yang dianalisis dengan cara ini adalah banyaknya data dalam setiap kondisi yang disebut dengan panjang kondisi (*level*) dan kecenderungan arah grafik (*trend*).

2) Analisis Statistik

Untuk melihat keefektifan data perubahan yang terjadi, maka dilakukan analisis statistik sederhana. Nourbakhsh & Ottenbacher (1994) menjelaskan teknik dua standar deviasi (*two standard deviation method*) adalah teknik analisis statistik yang dapat digunakan untuk melihat efektivitas atau perubahan antara kondisi baseline dan intervensi. Nourbakhsh & Ottenbacher menjelaskan langkah-langkah sebagai berikut mencari dua standar deviasi yakni : 1) mencari terlebih dahulu standar deviasi pada kemudian dikalikan dua dan hasilnya adalah dua standar deviasi; 2) mencari rata-rata baseline dan membuat garis lurus dengan

menggunakan titik rata-rata baseline; 3) membuat garis dari titik rata-rata setelah dikurangi dua standar deviasi dibawah garis baseline; 4) intervensi dikatakan terjadi perubahan secara efektif jika ada dua titik yang berada di atas garis dua standar deviasi.

Analisis lain yang digunakan adalah dengan melihat penurunan atau kenaikan pada kecenderungan arah grafik (*trend*). Untuk itu, seperti yang dikatakan oleh Tankersley, Harjusala-Webb, dan Landrum (2008) menyarankan bahwa perubahan tren adalah bukti terbaik untuk mendukung efek pengobatan dalam desain penelitian subjek tunggal. Untuk tujuan ini, peneliti menganalisis menaik atau menurun tren dalam data seluruh kondisi dan dihitung "kenaikan atau penurunan garis lurus" dengan menghitung kuadrat regresi (Horner et al, 2005). Koefisien nilai determinasi juga dihitung untuk menilai trend diprediksi dengan menggunakan SPSS 20. Nilai R^2 yang ditafsirkan mengikuti pedoman Cohen (1988). Menurut Cohen, nilai R^2 dari 0.01 menunjukkan efek yang kecil, nilai R^2 dari 0,09 menunjukkan efek sedang, dan nilai R^2 dari 0,25 menunjukkan efek yang besar. Hal ini mengandung pengertian, semakin nilai koefisien regresi mendekati 1, maka semakin tinggi prediksi akan terjadi.

Untuk menegaskan besarnya efek intervensi dianalisis dengan menghitung *percentage Non-Overlapping Data* (PND) antara baseline dan fase intervensi (Morgan & Morgan, 2009). Karena program LSBS BK diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru BK, PND dihitung dengan menggunakan data yang paling atas dari skor baseline dan dibuat garis lurus dari titik tersebut. Secara khusus, analisis visual dan deskriptif dilakukan untuk memeriksa jumlah titik pada fase intervensi yang berada dibawah garis titik teratas pada baseline. Jumlah titik data yang tidak tumpang tindih dengan data titik teratas itu dijumlahkan dan dikalikan dengan 100. Adapun pedoman interpretasi skor PND digunakan panduan oleh Morgan & Morgan (2008).

Tabel 3.6
Panduan Interpretasi Skor Percentage Non-Overlapping Data (PND)

Nilai PND	Interpretasi
> 90%	Sangat Efektif
70 - 90%	Efektif

50 - 70%	Dipertanyakan
< 50%	Tidak Efektif